

The background of the cover is an illustration of a man and a woman from behind, looking out at a sunset. The man is on the left, wearing a dark green jacket. The woman is on the right, wearing a dark green hijab. The sky is a vibrant orange and red, with a large yellow sun in the center. There are several birds flying in the sky, and some yellow clouds on the left side. The overall mood is peaceful and contemplative.

pi

Syamsul Arifin

Usri dan Yusro

- Novel Religi, layak dibaca oleh semua kalangan -

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Usri dan Yusro

- Novel Religi, layak dibaca oleh semua kalangan -

Syamsul Arifin

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 220 Hlm; 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-634-7386-50-2

Cetakan Pertama, November 2025

Usri dan Yusro

Penulis : Syamsul Arifin
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

Kata Pengantar

Sesungguhnya Buku ini bercerita tentang penderitaan seorang "Binaan atau Napi" setelah mendapatkan pembebasan dari pemerintah - bagi Napi yang telah menjalani hukuman 2/3 dari waktu yang harus dijalani- karena takut penyebaran Virus Corona-19 dalam lapas, (SK Menkumham terlampir). Pada umumnya mereka yang mendapat pembebasan itu sangat senang, hal itu tergambar pada wajah mereka.

Pada pagi itu mereka menghadap ke kepala lapas untuk menerima SKP (Surat Keputusan Pembebasan) dan meninggalkan lapas dengan senang. Mereka saling salaman satu sama lain, bahkan ada yang pelukan dengan teman, tapi ada yang sekedar dada dari jauh. Ada juga yang terlihat saling tukar Alamat dan berjanji akan berkunjung ke rumah.

Saat itu terlihat satu orang di antara mereka tampak terlihat tidak senang. Bahkan terlihat sedih, padahal dia sudah terima SKP itu. Orang itu Bernama Kadul. Seorang pemuda lulusan SD yang kedapatan membawa narkoba di sakunya. Bukti tersebut menggiringnya masuk penjara.

Kenyataan itulah yang menjadi latar belakang penulisan buku ini. Napi itu tampak sedih karena justru dia bingung: "mau pulang ke mana?" Dia tidak punya keluarga, ayah dan ibunya sudah meninggal waktu dia di lapas, rumah yang dulu ia tempati bersama keluarga hanyalah rumah kontrakan. Tentu rumah itu kini sudah ditempati orang lain.

Setelah dirasa banyak orang pada pulang dan meninggalkan lapas ia berjalan lunglai tidak tentu arah, sampai dia menemukan masjid yang kosong, di pintunya tertempel selembar kertas yang tertulis "MAAF UNTUK MENJAGA PENULARAN VIRUS CORONA SEMENTARA TIDAK MENGADAKAN SHALAT BERJAMA'AH".

Membaca tulisan itu, Kadul tambah bingung dalam hati antara tetap di situ atau cari masjid lain. Akhirnya dia memutuskan untuk tetap di situ. Dia langsung menuju tempat wudu dan salat sunah di teras masjid.

Usai salat itu dia berdoa dengan sangat khusyuk. Dia mohon dicarikan jalan keluar atas masalah yang ia hadapi. Karena dimpit masalah dia berdoa dan mengadukan semua masalahnya. Seolah Allah itu ada di depannya. Barangkali inilah yang dimaksud pengertian al-Ihsan; *اعبد ربك كأنك تراه وإن لم تراه فإنه يراك* (Sembahlah Tuhanmu seolah kamu melihatNya, jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihat kamu).

Penderitaan demi penderitaan Kadul rasakan, sehingga dia pernah mengambil kesimpulan dalam hati: "Enak di lapas, semua sudah ada, makan nasi sudah ada, tempat tidur sudah tersedia -sekalipun berhimpitan dengan yang lain".

Sampai pada suatu saat Kadul ketemu dengan orang baik. Dia diajak tinggal di rumahnya.

Hari demi hari Kadul dianggap keluarga sendiri, di rumah itu dia dikasih kamar yang fasilitasnya lengkap, tempat tidur, dan lamari pakaian.

Setelah beberapa tahun, nasib Kadul berubah lebih baik, bahkan sangat baik. Dia punya rumah, punya mobil dan lain-lain.

Buku ini cerita tentang penderitaan yang disusul dengan kesuksesan. Bukan cerita percintaan antara "Usri dan Yusro". Gambar cover hanya sebagai ilustrasi. 'Usri dan Yusro diambil dari Al-Qur'an Surah Al-Insyirah, yang berarti "Kesulitan dan Kemudahan".

Buku yang sedang di tangan Anda ini bisa dikatakan sebagai Novel Islami, karena cerita tentang penderitaan dan kemakmuran yang solusinya Ayat Al-Qur'an atau Hadits.

Maka buku ini layak dibaca oleh semua kalangan, karena di dalamnya terdapat motivasi hidup. Bahkan buku akan lebih baik jika "difilmkan", enak ditonton.

Buku ini merupakan cerita bersambung kisah Kadul dari episode 1 sampai episode 44, setiap episode ada pelajaran yang bisa diambil.

Selamat membaca !

Hormat Penulis

Syamsul Arifin

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Pendahuluan	1
Episode 1	
Kadul Tidak Bisa Tidur	5
Episode 2	
Kadul Bingung Pulang Ke Mana?	9
Episode 3	
Kadul Makin Khusyu' Berdo'a	12
Episode 4	
Perut Kadul Terasa Lapar	17
Episode 5	
SKB Satu-Satunya Tanda Pengenal Kadul	23
Episode 6	
Kadul Berdo'a untuk Ibunya	27
Episode 7	
Kadul Urung Menaburkan Bunga di Pusara Ibunya	33
Episode 8	
Kadul Berusaha Tabah	38
Episode 9	
Kadul Dikasih Pak Polisi Masker	44
Episode 10	
Kadul Pingsan Karena Makam Ibunya Ditumpuk	48
Episode 11	
Kadul Dapati Makam Ibunya Mewah	52

Episode 12	
Orang Kaya Budi Meninggal	58
Episode 13	
Kadul Berinfak	63
Episode 14	
Kadul Ditawari Tinggal di Rumah Pak Sholih	69
Episode 15	
Nasihat Orang Tua Membawa Berkah.....	76
Episode 16	
Kadul Merawat Tanaman	82
Episode 17	
Kadul Mimpi Ketemu Ibunya.....	87
Episode 18	
Bu Khodijah Masih Ragu dengan Kadul.....	92
Episode 19	
Kadul Ikut ke Toko Buku Pak Sholih	97
Episode 20	
Kadul Senang di Toko Pak Sholih	102
Episode 21	
Kadul Baca Buku Birrul Walidaini	107
Episode 22	
Kadul Membaca Buku Akidah Akhlaq.....	113
Episode 23	
Yatmo Datang ke Rumah Pak Sholih Lagi	116
Episode 24	
Yatmo Beres-Beres Kamar	121
Episode 25	
Seminggu Kadul Ikut Pak Sholih.....	123
Episode 26	
Kadul Ngobrol dengan Tukang Rongsokan	126
Episode 27	
Kadul Mulai Gelisah di Rumah Pak Sholih	130
Episode 28	
Kadul Tambah Akrab dengan Untung	134

Episode 29	
Kadul Memperhatikan Induk Kucing	137
Episode 30	
Kadul Ingat Ibunya.....	141
Episode 31	
Anak Kucing Itu Saling Bermusuhan.....	145
Episode 32	
Pak Sholih Pulang ke Purwokerto	147
Episode 33	
Pak Sholih Sampai di Purwokerto.....	151
Episode 34	
Pak Sholih Mengajak Ibunya Jalan-Jalan ke Kota.....	156
Episode 35	
Pak Sholih Balik ke Jakarta	162
Episode 36	
Pak Sholih Penuhi Janjinya	167
Episode 37	
Kadul Laporkan kepada Pak Sholih	177
Episode 38	
Kadul Nyeekar ke Makam Ibunya.....	181
Episode 39	
Kadul Menghapus Tato.....	186
Episode 40	
Kadul Merasa Bernasib Baik.....	190
Episode 41	
Kadul Menikah dengan Sholihah	197
Episode 42	
Kadul Pindah Rumah	205
Episode 43	
Kadul Mengadakan Syukuran.....	208
Episode 44	
Kadul Bahagia Bersama Sholihah.....	213
Kalimat Terakhir Penulis	217
Beside Hardship There Is Eases, No Happiness Without Suffering..	219

Pendahuluan

Tidak salah jika ada seorang penyanyi yang mengatakan bahwa dunia ini panggung sandiwara. Di mana masing-masing orang berperan sebagai pemainnya dan melakonkan perannya sesuai dengan yang telah ditentukan Sang Sutradara (Allah Swt.).

Buku ini menceritakan sandiwara itu, yang pemeran utamanya bernama Kadul. Seorang pemuda yang hanya tamatan SD dan karena terpengaruh oleh pergaulan yang rusak, akhirnya dia ditangkap polisi lalu dipenjara.

Di penjara, ia merasakan duka yang sebenarnya, baik fisik maupun nonfisik. Tetapi ia akhirnya bisa berdamai dengan perasaannya sendiri. Di mana ia mensyukuri segala apa yang telah terjadi. Ia taati semua peraturan yang ada di penjara.

Hal yang membuat Kadul bingung adalah ketika ia terpilih salah seorang napi yang dapat pembebasan dari pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19. Semua orang yang mendapatkan pembebasan berwajah ceria dan senang, tidak dengan Kadul. Ia terlihat sedih dan bingung. Usut punya usut, ternyata dia tidak punya keluarga yang bisa ia tumpangi. Ayahnya telah meninggal setahun sebelum dia dipenjara. Sedangkan ibunya telah meninggal waktu dia di dalam penjara, dia tahu hal itu tiga hari setelah kejadian. Rumah yang ia tempati dengan orang tuanya dulu itu hanyalah rumah sewaan, sekarang sudah ditempati orang lain.

Akhirnya, Kadul singgah di suatu masjid yang saat itu tidak ada orang shalat di situ, karena takut tertular Covid-19.

Ia langsung menuju tempat wudhu dan shalat serta berdo'a. Ia mengadu kepada Allah tentang segala yang ia alami.

Kadul merasa bahwa hidup di penjara lebih enak, makan tersedia, tempat tinggal juga ada, sekalipun tidur berhimpitan dengan orang yang senasib. Di luar penjara tidak punya keluarga, tidak punya uang untuk kebutuhan. Ia merasa bahwa pembebasan ini justru membuat dirinya jauh makin menderita.

Itulah hidup, ada orang bahagia dengan keluarganya, ada yang menderita seperti Kadul ini. Tapi Kadul, berkat penjelasan ustadz di lapas, semua manusia diuji, baik dengan keburukan maupun dengan kesenangan. Jika diuji dengan kesenangan dan kemakmuran pada umumnya seseorang tidak merasa bahwa itu ujian dari Allah. Orang merasa diuji kalau dia mengalami atau merasakan hidup tidak enak, sementara bila dia hidup mewah tidak merasa bahwa itu juga ujian.

Ustadz di lapas pernah membahas hal ini, yaitu surah Al-Anbiya' 35 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالسَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

(Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan).

Kadul sadar bahwa semua ini hanyalah ujian Allah. Dia tahu bahwa Allah sedang mengujinya dengan keburukan. Di penjara yang berisi orang-orang bermasalah, dibebaskan tidak ada keluarga, tidak punya uang, numpang di masjid dan lain-lain penderitaan yang ia alami, merupakan ujian hidup dari Allah.

Dengan berbagai penderitaan itu ia tetap berusaha menjadi orang baik. Semua yang diajarkan ustadz di lapas ia kerjakan, ia berusaha menghafal do'a-do'a, ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, di samping selalu istigfar kepada-Nya.

Kemudian Allah mempertemukan dengan orang baik, mengajak untuk tinggal di rumahnya, karena orang yang

biasa membantu di rumah pulang kampung dan nikah dengan perempuan di kampungnya.

Dalam keadaan yang susah dan tidak ada tempat tinggal itu Kadul tidak langsung terima ajakan orang baik itu, tapi dia tolak dengan halus. Dia khawatir jangan-jangan keluarganya tidak setuju dia ikut orang itu. Oleh karena itu ajakan kedua baru Kadul terima ajakan itu.

Bersama orang baik itulah kehidupan Kadul membaik hari demi hari. Orang baik yang tulus itu bahkan anggap Kadul sebagai keluarganya. Ia dipersilahkan menempati kamar tidur yang cukup layak, ada tempat tidur dan lemari pakaian. Dia diberi sarung baru, diajak shalat berjama'ah di masjid, dan kebaikan-kebaikan lain yang Kadul terima.

Setelah beberapa tahun tinggal di rumah orang baik itu, Kadul dijodohkan sama adiknya yang tinggal di kampung bersama ibunya.

Pernikahan ini mengubah hidup Kadul dari orang hina menjadi orang punya harga diri, karena Kadul berusaha menjadi orang baik. Segala kehinaan dan kesengsaraan hidup sudah dia alami. Dari sejak kecil, tinggal di lapas, dan pasca-dibebaskan merupakan kehinaan hidup yang ia rasakan.

Tapi Kadul menyadari akan firman Allah yang ada pada surah Al-'Ankabut ayat 69 yang pernah dijelaskan ustadz di lapas, berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ؕ

(Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.)

Sekarang Kadul makin yakin dengan kebenaran ayat itu, karena dia sudah membuktikan sendiri.

Kadul juga telah membuktikan kebenaran surah Al-Insyirah yang mengatakan, bahwa di samping kesulitan pasti di situ ada kemudahan.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (2) الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ (3) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (4) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (8) ء

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),
2. Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu,
3. Yang memberatkan punggungmu,
4. Dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?
5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
7. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).
8. Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

Cerita selengkapnya silahkan para pembaca untuk membaca buku ini dengan serius, penderitaan dan kebahagiaan **Kadul** dari bagian pertama sampai bagian terakhir. Selamat membaca...

Episode 1

Kadul Tidak Bisa Tidur

Malam itu Kadul dan Kancil tidak bisa tidur sebagaimana malam-malam biasanya, di mana mereka selalu tidur cepat sekalipun hanya beralaskan tikar usang. Dalam obrolan mereka yang ke sana kemari itu ada bocoran kabar bahwa akan ada pembebasan bagi napi yang telah menjalani masa kurungan 2/3. Tentu kabar tersebut sangat menggembirakan, dan berharap mereka termasuk yang mendapatkan pembebasan itu, karena keduanya sudah menjalani hidup dalam kerangkeng besi itu hampir lima tahun silam.

Dalam obrolan yang semula penuh semangat itu tiba-tiba Kadul terdiam dengan tatapan mata yang kosong, seolah memikirkan sesuatu yang berat mengimpit jiwanya. "Ngapain lu bengong?" Tanya Kancil sambil sedikit goyang lengan Kadul yang hampir penuh dengan tato itu. "Gua bingung", jawab Kadul. "Kenapa bingung? bukankah ini kesempatan yang

kita harapkan selama ini ... !?" lanjut Kancil dengan penuh semangat. "Betul", kata Kadul menjawab. "Tapi gua pulang ke mana?" "Ya ke rumah lu, temui kedua orang tua lu" ... saran

”

*"Man jaa'a bi al-hasanati
falahu 'asyru amtsaaliha"
(al-An'am 160).*

*(Siapa yang berbuat
baik maka Allah akan
membalasnya sepuluh kali
dari kebaikan itu*

Kancil untuk teman akrabnya itu. "Gua sudah tidak mempunyai orang tua". "Bapak gua meninggal karena sakit tak terobati setahun sebelum gua ditangkap". "Ibu gua meninggal sekitar enam bulan setelah gua di sini". "Beliau terlalu banyak memikirkan gua di sini, akhirnya sakit dan tidak ada uang untuk berobat, sekalipun hanya ke puskesmas".

Mendengar cerita yang menyedihkan dari temannya itu tanpa disadari Kancil terbawa sedih, dan nada bicaranya pun mulai rendah .. seraya mengajak temannya itu untuk tidur karena hari sudah larut malam. Keduanya mulai mencari posisi tidur di antara himpitan teman-teman napi yang lain. Kancil langsung pulas, sementara Kadul tidak demikian.

Terbayang oleh Kadul semua kebaikan dan kasih sayang ibunya yang telah tiada itu. Terlebih ibunya meninggal akibat terlalu banyak memikirkan dirinya. Ia merasa banyak dosa kepada ibunya.

Akan tetapi naluri seorang ibu, senakal apa pun anaknya—yang telah ia kandung sembilan bulan—ia tetap sayang kepadanya. Pepatah bilang; "kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang gala" terbukti nyata adanya. Semasa masih hidup ibu Kadul sempat dua kali menengoknya di lapas, dengan membawa makanan kesukaan Kadul; ikan cuek sambel jengkol.

Menyaksikan anak kesayangannya makan dengan sangat lahap ia meneteskan air mata. Dalam hatinya bertanya-tanya; "seperti apa makanan yang dimakan anakku di penjara ini?" Diamatinya fisik anaknya dari kaki sampai kepala. Ia dapati rambutnya sangat pendek bekas dibotak. Di kakinya terlihat ada koreng kecil yang sudah mengering, di lehernya ada dua goresan sejajar seperti bekas cakaran kuku, sambil sesekali menasihatnya untuk menjadi orang baik-baik. Kadul berusaha tegar, ia tidak mau menunjukkan kesedihan di hadapan sang ibu, sekalipun ia menderita batin selama hidup di lapas.

Setelah waktu besuk dinyatakan habis, semua pengujung diharuskan meninggalkan ruangan. Petugas mengumumkan

sambil keliling menyuruh para pengunjung untuk keluar dari ruangan. Kadul menatap mata ibunya dengan tatapan yang penuh iba, demikian pula sang ibu. Ia memegang kedua lengan Kadul menatap penuh kasih sambil berpesan untuk baik-baik saja.

Anak dan ibu keduanya berlinang air mata. Kadul minta maaf kepada sang ibu yang air matnya makin deras mengalir, karena selama ini ia selalu merepotkan sang ibu. Keduanya berpelukan penuh kasih, tanpa peduli dengan petugas di samping mereka yang minta segera tinggalkan ruangan.

Itu semualah yang hadir dalam bayangan Kadul malam itu, karena itu merupakan pelukan terakhir ibunya sebelum setelah tujuh belas hari kemudian ia mendapat kabar bahwa ibunya meninggal dunia. *Innalillahi wainnailaihi roji'un..*

Tepat pukul 04.44 WIB—waktu shalat Shubuh untuk daerah Cipinang dan sekitarnya—terdengar suara adzan dari masjid lapas yang kebetulan di belakang blok di mana mereka ditempatkan. Kadul bangun duluan lalu membangunkan Kancil dan teman-teman lainnya yang tidur berhimpitan dengan mereka.

Rupanya Kadul semalaman tidak bisa tidur karena matanya tidak bisa dipejamkan. Sepanjang malam, dia ingat ibunya yang mengandungnya dengan susah payah, melahirkannya dengan taruhan nyawa, menyusunya tanpa harap balasan, mendidiknya dengan kemampuan yang dimiliki.

Setelah ganti baju yang sudah berumur dan mengenakan peci yang lecek itu, mereka berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat Shubuh berjama'ah dan mendengarkan kuliah shubuh oleh seorang ustadz yang ditunjuk oleh pihak lapas.

Kadul nampak khusyu' sekali shalat kali ini, mungkin dia masih dibayangi oleh apa yang ia pikirkan sepanjang malam itu. Wajahnya tidak seceria hari-hari biasanya.

Setelah shalat dan kuliah shubuh ada pengumuman dari petugas lapas bahwa pagi ini ada pembebasan bagi warga binaan yang telah menjalani masa tahanan 2/3. Sebagian besar jama'ah bersenang ria, tapi tidak bagi Kadul yang sudah dengar dari tadi malam. Berita itu membawa dia makin bingung akan pulang ke mana. Rumah yang pernah ia tinggali bersama kedua orang tuanya dulu itu hanyalah rumah kontrakan yang sudah lama ditempati orang lain.

Episode 2

Kadul Bingung Pulang Ke Mana?

Ketika petugas lapas membagikan "Surat Keterangan Bebas" mayoritas warga binaan yang mendapat kebebasan itu wajahnya berseri gembira, kecuali Kadul. Ia makin bingung mau pulang ke mana ... ??? Ketika ia dipanggil tuk menerima surat tersebut, wajahnya ditekuk menunduk kebingungan.

Dilipatnya surat tersebut menjadi enam lipatan lalu ia masukkan ke dalam saku baju yang jahitannya sudah lepas tiga centi itu. Ia berjalan keluar bersama teman-temannya. Di halaman lapas mereka saling lempar senyum gembira dan saling melambaikan tangan tanda perpisahan.

Kadul berjalan agak lunglai dengan membawa tas kresek berisikan tiga buah baju kaos, dua celana panjang, dan tiga celana dalam. Sebagian pakaian tersebut merupakan warisan dari temannya yang sudah bebas tahun lalu.

Lelah berjalan ia istirahat di emperan sebuah toko yang sudah tutup beberapa hari lalu akibat kebijakan *lockdown* terbatas. Belum lama ia duduk datanglah Satpol PP memaksanya untuk pergi karena untuk menjaga merebaknya virus Corona.

”

"Bermohonlah kalian kepadaKu niscaya Aku kabulkan".

Kadul menurut, ia berjalan mencari tempat sekedar untuk duduk-duduk sambil berfikir harus ke mana ia singgah. Ia tidak berfikir naik angkot atau ojek, karena semuanya sudah sepi, di samping di saku bajunya yang sobek itu hanya ada uang sebelas ribu lima ratus rupiah, itu pun dari belas kasihan teman akrabnya si Kancil yang sudah pulang ke rumah dijemput keluarganya lebih awal. Uang tersebut terdiri dari lima lembar pecahan dua ribuan-dua lembar masih agak kaku, tiga lembar sudah sangat lecek-dan tiga buah koin lima ratusan.

Kadul sempat berfikir; "pembebasan ini justru membuat dirinya makin sengsara" karena tidak punya tempat tinggal. Semua sanak saudaranya menjauh dan tidak ada yang peduli. Baginya lebih baik di lapas, sekalipun hidup berhimpitan tapi ada tempat tinggal yang jelas serta tidak memikirkan cari makan.

Di luar lapas ia temukan Jakarta seperti kota mati karena orang tidak boleh keluar rumah. Dia bingung bagaimana berjalan di tengah malam yang gelap gulita. Bebas dari lapas tapi tidak ada rumah atau keluarga yang dituju. Dia tidak takut mati karena Corona, karena semua penderitaan hidup sudah ia alami, baik sebelum masuk penjara maupun saat dalam penjara.

Maklum kalau daya fikirnya "secekek" itu, karena dia hanya tamatan SD, itu pun hampir saja tidak boleh ikut ujian akhir, di samping karena kenakalannya akibat pergaulan bebas, juga karena jarang masuk sekolah.

Akhirnya ia temukan sebuah masjid di tengah perumahan padat penduduk. Ia masuk dan langsung menuju tempat wudhu. Setelah buang air kecil ia berwudhu dengan khusyu' seraya berdo'a; "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, juga jadikan aku termasuk orang-orang yang suci lahir batin". Kadul mendapati pintu masjid dikunci, di situ ada